

POLA KOMUNIKASI ETNIS BESEMAH
(Kajian Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis
di Pagaram Sumatera Selatan)

Tina Kartika¹

Abstract

The term of Besemah refers to the ethnic community in Gunung Dempo and Pegunungan Gumai in Pagaram District. The Basemah ethnic surrounding in several provinces such as: Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi, Bangka Belitung, and Lampung. The Basemah ethnic knows the oral messages through guritan, petata/petiti/proverbs, and anday-anday/folklores. The Basemah ethnic knows the taboo languages, one of those taboo languages is singkuh. So that, this studi the best use the etnografi communication theory. The theoretical foundations used are: symbolism interaction, Social Construction of Reality, and communication ethnography from Dell Hymes. The research method is qualitative with interpretive paradigm. The research focus is how is the communication pattern of Basemah Ethnic in Jangkar village, Jangkar Mas, North Dempo, Pagaram. The research results show that the communication activity of Basemah ethnic in Jangkar village was built from communicative events, communicative situation and communicative acts. From the relationship of those communication components, it is obtained the communication patterns, which are: 1) The communication pattern of Basemah Ethnic family core, 2) Communication pattern of Keluarga Pasat of Besemah Ethnic, 3) The communication behavior pattern of Singkuh in Basemah Ethnic, 4) The communication behavior through pepatah jeme tue, 5) The message pattern in Basemah ethnic, and 6) The communication pattern among Basemah Ethnic.

Key word: *Communication Ethnography, Basemah Ethnic, singkuh and Likuh, Symbolism interaction, and Social Construction of Reality.*

¹Staff pengajar di Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik, Departemen Komunikasi. Ia dapat dikontak di tinakartika@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Penduduk asli Pagaram disebut Suku Besemah/Etnis Besemah. Tempat penelitian ini di Dusun Jangkar. Dusun tersebut terletak di Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram. Jumlah Penduduk 408 jiwa. Dari 408 jiwa, 208 adalah Etnis Besemah dan sisanya pendatang. Rukun tetangga Dusun Jangkar berjumlah 2 (dua), yaitu rukun tetangga 01 dan rukun tetangga 02. Rukun tetangga (RT) 01 berjumlah 58 Kepala keluarga dengan jumlah penduduk 226 jiwa. Rukun tetangga (RT) 02 berjumlah 46 Kepala Keluarga dengan jumlah 182 jiwa. Dari jumlah pendatang tersebut ada 6 kepala keluarga yang beretnis Sunda, dan satu keluarga yang beretnis Tionghoa, selebihnya adalah Etnis Jawa. Jumlah kepala keluarga Etnis Besemah 55 dan jumlah kepala keluarga pendatang 49. Jumlah KK adalah 104. Mata pencarian masyarakatnya pada umumnya bertani kopi dan bersawah (padi). (1) (Survey, di kantor keluarga Jangkar Mas di Dusun Jangkar, Februari 2010).

Salah satu seni dalam menyampaikan nasihat dikenal dengan *guritan*. *Guritan* adalah sastra tutur Etnis Besemah yang dimainkan tanpa alat musik, dan isinya mengandung falsafah kehidupan. *Pribahasa/pribahasa* misalnya "dek tau ngihii jangan merusak jallah" (tidak bisa membetulkan jangan merusak saja sudah cukup). Bahasa tutur seperti *guritan*, *tadat* atau *rejung* (*syair/pantun*), *petata-petitih*, *peribahasa/peribahasa*, dan *anday-anday* (dongeng), termasuk ke dalam *folklor*. Danondjaja. (2007: 1) menjelaskan "kata *faktor* adalah pengindonesiasian dari kata Inggris *Folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). *Lore* adalah tradisi". Dalam Bahasa Besemah dikenal dengan *singkih*. *Singkih* adalah tindakan dan ucapan yang dianggap tidak pantas. *Singkih* berupa tindakan misalnya berjalan bersamaan

antara seorang laki-laki dengan kakak atau adik laki-laki istrinya. *Singkih* berupa ucapan misalnya berbicara sembarangan walaupun bercanda antara seorang laki-laki dengan laki kelawar (suami dari adik atau kakak perempuan) atau sebaliknya. *Singkih*, dongeng, *buse tinngahan* merupakan kajian dari komponen etnografi komunikasi. Dari hubungan komponen etnografi komunikasi itu ditemukan pola komunikasi. Saville menjelaskan komponen komunikasi:

These are the components of communication: 1) *Linguistic Knowledge*, a) *verbal element*, b) *nonverbal element*, c) *Patterns of element in particular speech events*, d) *Range of possible variants in all elements and their organization*, e) *Meaning of variants in particular situation*, 2) *Interaction skills*, a) *perception of salient features in communicative situations*, b) *Selection an interpretation of forms appropriate to specific situations, roles, and relationships (rules for use of speech)*, c) *Norms of interaction and goals*, 3) *Cultural Knowledge*, a) *social structure*, b) *values and attitudes*, c) *Cognitive map/schema*, d) *enculturation Processes (transmission of knowledge and Skills)* (Saville, 1982: 25-26).

Bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan budaya Etnis Besemah, karena bahasa merupakan panduan yang mengkondisikan pada masalah dan proses sosial. Rahmat menjelaskan sebagai berikut: "Language is a guide to "Social reality". Though language is not ordinarily thought of as of essential interest to the students of sociology, it powerfully conditions all our thinking about social problems and processes". (Rahmat, 2000: 275). Hertzler mendefinisikan: "Bahasa sebagai bentuk budaya dan sistem pembentuk sosial dalam sistem standardisasi, serta

penerapan simbol yang mempunyai pengertian istimewa” (Syam, 2009: 43).

2. Rumusan Masalah

Adapun fokus penelitian adalah Bagaimana pola komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram. Untuk memudahkan penelitian ini maka dilanjutkan pada pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana aktivitas komunikasi pada Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi pada Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan?
3. Bagaimana hubungan antarkomponen komunikasi yang ada dalam suatu peristiwa komunikasi tersebut?
4. Bagaimana Pola Komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan?

KAJIAN PUSTAKA

1. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism theory*) dipelopori oleh George Herbert Mead dalam karyanya yang terkenal, “*Mind, Self and Society*” (1934). Sukidin menjelaskan tentang interaksi simbolik sebagai berikut:

“Karakteristik dasar dari ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Hubungan yang terjadi antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik juga berkaitan

dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. (Sukidin, 2002: 110)

Interaksi simbolik sangat berkaitan dengan makna dan simbol. Dengan kata lain, *makna* adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan *dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa*. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2006: 72).

2. Konstruksi Realitas Secara Sosial

Peter L. Berger & Thomas Luckmann adalah tokoh dari teori ini, mereka berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi objektif dan subjektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif. *Society as objective reality*. Realitas objektif adalah berawal dari pengalaman dari kehidupan sehari-hari yang dipandu kesadaran manusia itu sendiri. *knowledge that guides conduct in everyday life*, (Berger dan Luckmann, 1997: 33). Ilmu pengetahuan memandu kita untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif berdasarkan proses pelembagaan yang dibangun diatas kebiasaan (*habitualisation*). “*It is important to keep in mind that the objectivity of the institutional world, however massive it may appear to the individual, is humanly produced, constructed objectivity*” (Berger dan Luckmann, 1997: 33) penting untuk mengingat bahwa objektivas kelembagaan dunia, bagaimanapun kekuasaan mungkin

nampak kepada individu, apakah diproduksi secara kemanusiaan, dibangun atas objektivitas.

3. Etnografi Komunikasi

Penemu etnografi komunikasi adalah *Dell Hymes*, ia mengusulkan bahwa linguistik formal saja tidak cukup, menurutnya bahwa budaya berkomunikasi memiliki cara yang berbeda, tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama, pelaku komunikasi menggunakan kode, sebuah alat, keadaan, bentuk pesan, topik, dan sebuah peristiwa diciptakan dengan sebuah penyebaran pesan. Berikut bagan model Komunikasi Etnografi Komunikasi.

Bagan No. 1 Model Komunikasi Etnografi



Sumber : Kuswarno, 2008:19

Dalam penelitian ini juga menggunakan tahapan-tahapan penelitian dalam etnografi komunikasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuswarno sebagai berikut:

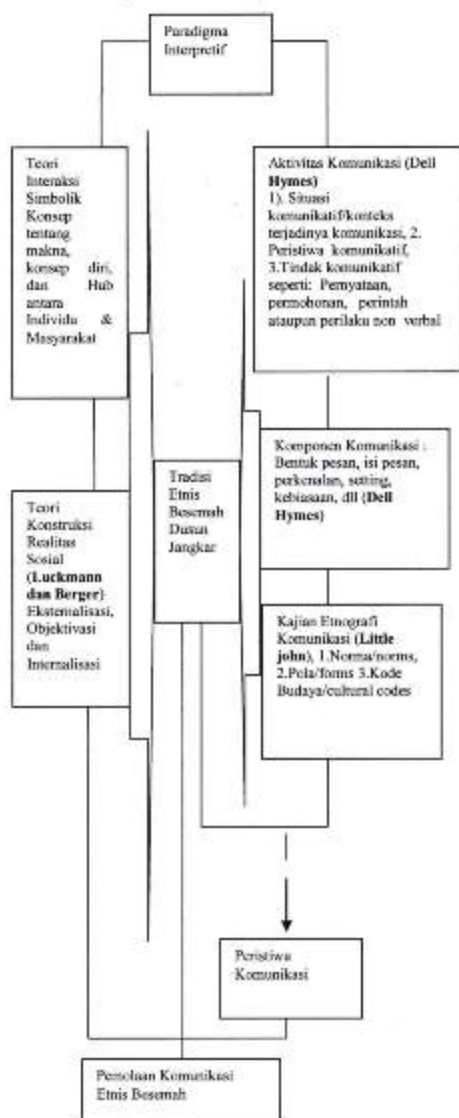
1. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent event*)
2. Inventarisasi komponen komunikasi yang membangun

peristiwa komunikasi yang berulang-ulang tersebut

3. Temukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*) (Kuswarno. 2008. 37).

Dalam penelitian inipun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah: 1) mengidentifikasi peristiwa yang berulang di masyarakat, 2) menginventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi dan 3) menentukan pola komunikasi yang dibangun dari hubungan-hubungan komponen komunikasi tersebut. Komponen komunikasi yang dijelaskan oleh Hymes sebagai berikut: "komponen komunikasi (unit komunikasi) adalah : tipe peristiwa, topik, tujuan atau fungsi, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma interpretasi". (Kuswarno. 2008. 37). Berikut bagan kerangka pikir:

Bagan No. 2 Kerangka Pikir



METODOLOGI PENELITIAN

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam rana penelitian kualitatif, dengan paradigma interpretif. Creswell menjelaskan (1988: 15): *Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher build a complex, holistic picture, analyze words, report detail views of informants, and conducts the study in a natural setting.* Selanjutnya Kuswarno menjelaskan paradigma interpretif sebagai berikut: Lindlof dalam bukunya *Qualitatif Communication research Methods*, menyebutkan bahwa metode kualitatif untuk penelitian ilmu komunikasi dengan paradigma *fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi kultural* sering disebut sebagai *paradigma interpretif* (Kuswarno, 2009:125).

1.1. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan *partisipan observer*/pengamatan berperan serta, observasi tanpa peran serta, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang, dengan terlebih dahulu telah ditetapkan karakteristik-karakteristik informan. Data penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara kemudian diolah dengan cara tertentu. Keabsahan data yang digunakan diambilkan dari Moleong dijelaskan oleh Kuswarno (2008.66-67), antara lain: "Perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, *triangulasi*, pemeriksaan sejawat dengan diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci, auditing". Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah ketekunan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dengan

menghadirkan informan pembanding dalam penelitian, uraian rinci, dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Singkuh*

Singkuh merupakan larangan berbicara dan bertingkah laku sembarangan terutama pada laki kelayaw (suami dari kakak atau adik perempuan) atau sebaliknya. Misalnya membicarakan kehamilan istri pada kakak atau adik ipar laki-lakinya. Tidak hanya tidak boleh sembarangan berbicara, berjalan bersama saja sungkan. *Singkuh* juga tabu berbicara sembarangan di hutan atau di kuburan, mereka percaya pada roh-roh halus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah informan ke-11, sebagai berikut: "*Singkuh* bertujuan agar tidak saling menyinggung perasaan sesama anggota keluarga, selanjutnya untuk menghargai persatuan keluarga. Bercanda yang keterlaluan juga tidak boleh. Bahkan lebih jauh itu untuk mencegah terjadinya hubungan senang/jatuh cinta pada keluarga sendiri atau jangan sampai terjadinya hubungan sek (seperti hubungan suami istri) sesama saudara".

2. *Lingkuh*

Lingkuh adalah larangan menikah pada seseorang yang masih punya hubungan kekerabatan. Contoh *lingkuh* adalah seseorang menikah dengan saudara dekat yaitu sepupu, dicontohkan oleh informan ke-7 "*due beradeng endung*"/dua kakak dan adik ibu. Bahkan informan ini menjelaskan bahwa orang Besmah jarang menjodoh-jodohkan anaknya. Penjelasan informan ke-7 dan ke-1, *lingkuh* adalah larangan menikah seseorang dengan: 1) kerabat dari hubungan ayah dan ibu, 2) kerabat dari hubungan kakek/nenek. Selain itu pula masyarakat jarang sekali menjodoh-jodohkan/mencarikan pasangan untuk anaknya, dan tidak melarang perkawinan

antarsuku menyebabkan perkawinan antarsuku cukup diterima oleh masyarakat setempat.

3. *Pepata-petitih/ungkapan tradisional Etnis Besemah*

Ungkapan tradisional dijelaskan oleh informan ke-11 antara lain: 1). "*jangan seghumah dek setangge*" (rumah tangga yang selalu damai sejahtera), 2). "*jangan banyak tangge ndek dinai*" (Jangan kawin cerai/kalau bisa seumur hidup menikah hanya sekali), 3). "*kalu utang m bayar*" (jika utang harus membayar), 4). "*piutang tanggapi*" (piutang ditanggapi), 5). "*endeke jeme endeke jeme*" (Punya orang punya orang), 6). "*endeke diwek endeke diwek*" (Punya sendiri punya sendiri), 7). "*seghepat luk dibelah, se ghincung luk ditabung* (baik dalam berkata, rukun dalam keluarga), 8). "*jangan ngegho ayik*" (jangan membuat air menjadi keruh), 9). "*susah sempit ditanggung besame*" (Susah senang ditanggung bersama).

Informan ke-2 menjelaskan sebagai berikut: 1). "*Jangan menghetak jambat*" (Jangan putus tali silaturahmi), 2). "*jangan nunduke kegho naik akogh*" (Jangan memberi contoh yang tidak benar). Informan ke-3 menjelaskan sebagai berikut: 1). "*Awak pandak nak ngentam pagu*" (Padahal pendek mau meninju plapon, Jangan berhayal), 2). "*jangan nube ayik mandian*" (jangan racuni tempat mandi orang).

Informan ke-5 menjelaskan 1) "*Jangan ngegho ulu mandian*" (Jangan membuat keruh air hulu tempat orang mandi), 2) "*Nundeka kegho naik akogh*" (Jangan memberi contoh yang jelek), 3) "*Mpuk dide ngilui jangan merusak jadirah*" (walaupun tidak bisa membetulkan, tidak merusak sudah cukup), 4) "*Jangan menghetak jambat*" (jangan memotong jembatan/jangan memutus tali silaturahmi), 5) "*Awak pandak nak ngentam pagu*" (padahal pendek mau memukul plapon), 6) "*Dek*

ngukur baju di pakai" (tidak mengukur baju dipakai, hendaklah dalam kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan keadaan/kondisi), 7) "*Jangan nak njuluk anak bulan*" (Jangan ngambil anak bulan/jangan menghayal), 8). "*Antak ka lemak nanggung kudai*" (sebelum senang sengsara terlebih dahulu).

Informan ke-7, menjelaskan 1). "*Janji nunggu kate betaroh*" (Janji menunggu kata dipertaruhkan) 2). "*Endek jeme, endek jeme*" (Punya orang, punya orang), 3). "*Jangan nube ulu mandian*" (Jangan racun hulu tempat mandi), 4). "*Jangan merebek jalan ke ayik*" (Jangan putus jalan ke air), 5). "*Seganti setungguan*" (Rasa persatuan dan kesatuan).

4. Patrilineal dan Tradisi *Tunggu Tubang*

Sistem kekerabata yang dianut oleh Etnis Besemah adalah patrilineal. Patrilineal adalah sistem kekerabatan yang bersifat unilateral dan menghitung silsilah kekerabatannya dari pihak bapak saja. (Mulyadi, 2009: 205). Patrilineal pada Etnis Besemah biasanya akan berhubungan dengan tradisi *tunggu tubang*. Tradisi *tunggu tubang* pada Etnis Besemah adalah seorang anak laki-laki pertama/tertua diwajibkan untuk tinggal di rumah orang tuanya. Kedudukan anak laki-laki ini sebagai pengganti bapak/ayah ketika bapaknya tidak mampu lagi memimpin keluarga dan telah meninggal dunia. Ketidakmampuan bapak/ayah disebabkan karena sakit, usia lanjut. Selain untuk memimpin keluarga fungsi *muany tue*/kakak laki-laki yang pertama adalah tempat bermusyawarah dalam keluarga. Berikut penjelasan informan ke-18 : "*Ade tradisi tunggu tubang. Anak lanang tetua harus tinggal di ghumah jeme tue sebagai pemimpin keluarga. Tunggu tubang maseh ade sampai mak ini. Kalu ade masalah keluarga biasenye ka dimusyawaraka nga muany tue*". Ada tradisi *tunggu tubang*. Laki-laki tua harus tinggal di rumah orang tua sebagai

pemimpin keluarga. *Tunggu tubang* masih ada sampai sekarang. Kalau ada masalah keluarga biasanya akan dimusyawarakan dengan *muany tue* (saudara laki-laki tua). Wawancara tanggal 15 September 2011.

5. Komunikasi Keluarga Inti

Keluarga inti Etnis Besemah terdiri dari anak, bapak/bak, dan ibu/umak. Anak dalam hal ini adalah anak yang belum menikah masih tanggung jawab kedua orang tuanya. Informan ke-17 menjelaskan bahwa kasih sayang kepada anak tidak harus dengan kata-kata, terutama anak yang sedang memerlukan perhatian khusus. Kasih sayang juga bisa diungkapkan dengan memberikan benda-benda tertentu kepada anak. Dengan memberikan benda-benda tertentu kepada anak itu sudah memberitahukan bahwa orang tua sayang kepada anak. Orang tua juga harus membekali anak perempuannya dengan kepandaian mengurus dapur/masak. Isi nasehat kepada anak pada umumnya sama saja dengan nasehat-nasehat dari orang tua lainnya. Umumnya adalah untuk keberhasilan anak, berguna hidupnya dan selamat dunia dan akhirat.

6. Komunikasi *Keluarga pasat*

Informan ke-17 menjelaskan *keluarga pasat* sebagai berikut: "*Tradisi besemah, kalu die maseh sedarah (saudara satu keturunan) apeagi kalu tughun sekali atau due kali. Itu benar-benar famili kami. Kami ka tulung die. Apeagi kami diperantawan meghaseka kebersamaan itu. Pasti kami ka balek ke Besemah, kalu didi kami ka kualat, harus keruan asal-usul kami. Nde sangat teghase dang balek dusun dang riaye idul fitri kami keliling kampung, teutame mengunjungi sanak-sanak pasat*. (Tradisi Besemah, jika dia masih sedarah (saudara satu keturunan) apalagi kalau turun sekali atau dua kali. Itu benar-benar saudara kami. Kami akan bantu mereka. Apalagi kami diperantawan akan merasakan

kebersamaan itu. Pasti kami akan pulang ke Besemah, kalau tidak kami akan kualat, harus tau asal-usul kami. Yang sangat terasa ketika pulang kampung saat lebaran idul fitri kami keliling kampung, terutama mengunjungi saudara-saudara dekat). Wawancara 14 September 2011.

Penjelasan informan di atas bahwa kekerabatan sedarah (satu keturunan) terdiri dari: pertama *tuhun sekali* dan kedua adalah *tuhun dua kali*. Kekerabatan *tuhun sekali* misalnya A dan B adalah saudara sepupu, atau ibu A adalah kakak dari ibu B. Maka kekerabatan ini dikatakan turun sekali/*tuhun sekali*. Kekerabatan *tuhun dua kali* misalnya A dan B adalah dua beradik nenek/kakek., A adalah kakak/adik dari nenek/kakek B maka kekerabatan ini dikatakan *tuhun dua kali*. Informan ke-17 tersebut menjelaskan jika kekerabatan masih *tuhun sekali* atau *tuhun dua kali* itu adalah benar-benar famili/saudara baginya. Keluarga *pasat* yang diungkapkan diatas adalah *sanak pasat*, juga dijelaskan oleh informan ke-11 *keluarga pasat* adalah satu keturunan kakek atau nenek. *Keluarga pasat* menurut informan ke-11 antara lain : 1). Anak, 2). Umak/ibu, 3). Bak/Bapak, 4). Saudara ibu, 5). Sdr. Bapak, 6). Kakek dari ibu, 7). Nenek dari Ibu, 8). Kakek dari Bapak, 9). Nenek dari ibu, 10). Sepupu/anak dari saudara. Wawancara tanggal 28 April 2012.

7. Kajian Etnografi Komunikasi Etnis Besemah Di Dusun Jangkar

"Etnografi Komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa" (Kuswarno, 2008: 12). Aktivitas komunikasi juga memandu peneliti dalam menjelaskan kajian etnografi komunikasi.. Aktivitas Komunikasi terdiri dari : 1.

Peristiwa Komunikatif, 2. Situasi komunikatif 3. Tindak komunikatif. Berdasarkan kaidah etnografi komunikasi Hymes, maka dapat dijelaskan melalui bagan yang menjelaskan kajian etnografi komunikasi sebagai berikut:

Kajian Etnografi Komunikasi Etnis Besemah Di Dusun Jangkar



Bagan No. 2: Kajian Etnografi Komunikasi Etnis Besemah Di Dusun Jangkar.

Sumber : Pengumpulan data, April-September 2011

Bagan diatas menjelaskan bahwa keterkaitan antara komponen komunikasi, hubungan komponen komunikasi serta aktivitas komunikasi yang membangun pola komunikasi Etnis Besemah, keterkaitannya dengan perilaku manusia. Pola komunikasi dirangkum dari tradisi dan kebiasaan yang mendasar, berulang dan memang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada peristiwa komunikatif (dalam bagan) tersebut jika dikaitkan dengan teori *interaksionisme simbolik*, Mulyana (2001: 68) menjelaskan "bahwa aktivitas merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna".

Dalam membahas perilaku manusia Mead menggunakan istilah kesadaran/*consciousness* sebagai hal yang bergandengan dengan pengalaman. Jadi perilaku manusia termasuk perilaku Etnis Besemah di Dusun Jangkar merupakan perilaku yang diawali oleh kesadaran manusia melalui pengalaman. Sebelum terlihat jelas produk manusia berupa perilaku segala sesuatu juga melalui proses berpikir/*mind* yang ditransmisikan lewat bahasa yang digunakan. Berikut penjelasan Mead yang ditulis oleh Mulyana (2001:83). Tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa pikiran itu muncul.

Bahasa dalam realitas objektif merupakan pengetahuan kolektif bagi masyarakat tutur sebagai penggunaanya. "*Language objective the share experiences and make them available to all within the linguistic community, thus, becoming both the basis and the instrument of the collective stock of knowledge*". Bahasa objektif berbagi pengalaman dan membuat mereka bersedia pada semua komunitas bahasa, kemudian,

menjadikan duanya basis dan instrumen bagi bursa pengetahuan kolekti (Berger. 1979: 85-86). Penggunaan simbol seperti bahasa dalam aktivitas komunikasi antarpribadi, diharapkan dapat membentuk pengertian bersama yang dapat menjadi pedoman perilaku kearah pola perilaku yang bersifat tetap. Pada situasi komunikatif Etnis Besemah melalui pesan nonverbal merupakan simbolisasi telah berlangsung lama. Berjalan merenggangkan tangan seperti ketiak yang diganjil /diletakkan buah kelapa disebut *ngingking*. *Ngingking* adalah perilaku yang dimaknai sombong, atau *ngingking* adalah simbol sombong pada masyarakat setempat. Simbol dalam kajian teori interaksi simbolik, De Fleve (1989:29) yang ditulis oleh Syam, persepektif *interaksionisme simbolik* sebagai berikut:

1. Masyarakat dapat dipahami sebagai sistem yang arti dan makna tertentu. Ini terjadi karena setiap individu dalam membagi isi hatinya berkaitan erat dengan penggunaan simbol seperti bahasa dalam aktivitas komunikasi antarpribadi. Aktivitas itu diharapkan dapat membentuk pengertian bersama yang dapat menjadi pedoman perilaku ke arah pola perilaku yang bersifat tetap.
2. Pandangan perilaku tertentu memperhatikan realitas sosial baik secara fisik maupun secara alamiah, yang sebenarnya dibentuk dari poses susunan pengertian. Ini terjadi karena setiap orang secara pribadi maupun bersama, ikut berpartisipasi dalam interaksi secara simbolis. Interaksi secara kenyataan itu umumnya terjadi secara konvensional dan internalisasi.
3. Perjanjian antarorang tentang ide-ide yang dimiliki, baik bersama dengan orang lain maupun kepercayaan tentang diri mereka, tidak lain merupakan konstruksi

pengertian (pemahaman) yang dibentuk oleh proses interaksionisme simbolik. Kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap orang lain sangat penting dalam kenyataan kehidupan sosial.

4. Norma-norma pribadi yang muncul dalam perilaku pada situasi tertentu, pada dasarnya, dipandu oleh ciri khas seseorang dalam menghubungkan pemahamannya dengan situasinya. Perilaku sama sekali tidak otomatis dikatakan merespons setiap rangsangan dari luar, tetapi merupakan hasil konstruksi yang subjektif tentang diri sendiri dan orang lain karena kebutuhan situasi sosial. (Syam. 2009: 34)

Aktivitas komunikasi Etnis Besemah itu diharapkan dapat membentuk pengertian bersama yang dapat menjadi pedoman perilaku ke arah pola perilaku yang bersifat tetap. Selanjutnya penjelasan *Stella Ting-Toomey* ditulis oleh Littlejohn sebagai berikut:

“Mengeksploresikan cara-cara dimana identitas dinegosiasikan (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas seseorang selalu dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi-diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi, atau menentang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain. Hal ini bermula dari kehidupan keluarga, ketika kita mulai memperoleh berbagai identitas pribadi dan sosial. (Littlejohn. 2007: 132).

Petata-petiti merupakan pedoman orang-orang Etnis Besemah dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi diri terlihat dari tindakan mereka.

Petata-petiti yang dapat dijadikan contoh misalnya *Njadi jeme jangan dek beganti*/jadi orang tidak boleh tidak bermanfaat/harus bermanfaat bagi diri sendiri, saudara, ataupun orang lain. Frase “*dek beganti*” sangat terasa ketika orang/Etnis Besemah dikatakan *dek beganti*, ia akan sangat tidak nyaman dengan kata-kata itu. Berikut Littlejohn menjelaskan tentang identitas etnik ditandai dengan nilai isi dan ciri khas. “Hubungan kebudayaan yang penting bagi banyak orang adalah keetnikan. Identitas etnik terdiri dari gabungan keturunan atau sejarah kelompok dari satu generasi ke generasi berikutnya. Identitas etnik dan kebudayaan ditandai oleh nilai isi (*value content*) dan ciri khas (*salience*). Nilai isi terdiri dari macam-macam evaluasi yang Anda buat berdasarkan pada kepercayaan-kepercayaan budaya”. (Littlejohn. 2007: 133).

Sebagai contoh dari nilai isi adalah beberapa kebudayaan mempengaruhi anggotanya agar menilai komunitas atau kelompok diatas individu, sedangkan lainnya menekankan pada individualistik. Misal pada umumnya identitas di Benua Asia dan di Yunani. “Di Benua Asia identitas dimaknai oleh usaha kolektif kelompok dan bukan individu. Namun di Yunani identitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan seseorang melihat diri bertentangan atau berbeda dengan identitas yang lain”. (Littlejohn. 2007: 130).

Tradisi-tradisi yang masih ada dan masih dilakukan misalnya pada aktivitas komunikasi dan komponen komunikasi. Hal itu merupakan kegiatan yang dilakukan baik secara individu maupun secara bersama-sama, dengan menggunakan pikiran dan memungkinkan untuk berkembangnya simbol-simbol yang mereka gunakan. *Mead* menjelaskan tiga konsep utama karya yang paling terkenal yaitu: 1) masyarakat, 2) diri sendiri dan 3) pikiran. “*Masyarakat*” (*society*) atau kehidupan kelompok, terdiri

atas perilaku-perilaku kooperatif anggota-anggotanya. Kerjasama manusia mengharuskan kita untuk memahami maksud orang lain yang juga mengharuskan kita untuk mengetahui apa yang akan kita lakukan selanjutnya. "Diri sendiri" memiliki dua segi, masing-masing menjalankan fungsinya yang penting. *I* adalah bagian dari diri Anda yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang dibentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain. Kemampuan Anda untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespons pada diri Anda sendiri menjadikan berpikir adalah sesuatu yang mungkin. "Berpikir" adalah konsep ketiga Mead, yang ia sebut dengan *pikiran*. Pikiran bukan sebuah benda, tetapi merupakan sebuah proses". (Littlejohn, 2009: 232-235)

Pada masyarakat Etnis Besemah, mereka merasa malu jika pihak keluarga pengantin perempuan meminta uang/benda terlalu banyak pada pihak keluarga pengantin laki-laki (*ketika acara serah-serahan sebelum pernikahan*). "Malu" adalah kata-kata yang mempunyai makna yang sangat dalam. Makna terlahir dari interaksi antarindividu. Bahkan informan ke-1, menjelaskan "*seolah-olah pihak keluarga perempuan menjual anak gadisnya*". "Makna merupakan sebuah hasil komunikasi yang penting, pemaknaan Anda merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain". (Littlejohn, 2009:233).

Bahkan kerjasama manusia mengharuskan kita untuk mengetahui apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Masyarakat yang ziarah ke kuburan *puyang*/nenek moyang atau tempat-tempat keramat, sebagai penghormatan dan terima kasih dengan memotong kambing. Kegiatan ini dilakukan berhubungan dengan *konsep diri* mereka, karena mereka memandang diri sendiri, dan melakukan sesuatu hal dari pengetahuan

yang mereka miliki. Namun di sini *diri* tetap bisa ditinjau dari *diri* pada teori Interaksionisme simbolik dari Mead. "Setiap tindakan dimulai dengan sebuah dorongan dari *I* dan selanjutnya dikendalikan oleh *me*. "*I* adalah tenaga penggerak dalam tindakan, sedangkan *me* memberikan arah dan petunjuk. Mead menggunakan konsep *me* untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima secara sosial serta adaptif dan konsep *I* untuk menjelaskan gerak hati yang kreatif dan tidak dapat ditebak". (Littlejohn, 2009: 234).

Hajatan/*sedekah* sebagai ucapan terima kasih dengan memotong kambing dikuburan nenek moyang/*puyang*. Jika ditinjau dari *diri* kajian dari Mead, maka seseorang yang melaksanakan hajatan tersebut bisa dilihat dari diri sebagai *I*, yaitu gerak hati yang kreatif dan tidak dapat ditebak, dan bisa dilihat dari *me*, yaitu perilaku yang dapat diterima secara sosial serta adaptif. Sebagaimana pendapat Berger terdahulu masyarakat adalah kenyataan objektif didalamnya ada proses pelebagaan yang dibangun atas pembiasaan. Jika pembiasaan ini berlangsung terus menerus maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Begitu pula dengan Etnis Besemah, kebiasaan yang telah mengendap lama adalah saat terjadinya peristiwa komunikatif *dapat untung* /kelahiran bayi, *bekagoan*/pernikahan, orang meninggal/*jeme matek*, *sedekah* /hajatan di tempat yang dikeramatkan, bercocok tanam. Pada peristiwa komunikatif ini sangat berhubungan dengan *diri* dan *konsep diri* dalam berinteraksi.

Adat/kebiasaan Etnis Besemah tersebut telah mereka lakukan dari generasi ke generasi berikutnya. Sanksi yang dikenakan pada orang yang tidak melakukan aturan adat tersebut adalah sanksi sosial dari masyarakat setempat. Misalnya ketika seorang perantau pulang kampung, namun tidak menggunakan Bahasa Besemah dikampung halaman, maka orang tersebut dikatakan

"*sambung*"/sombong, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan ke-18. Begitu juga jika seseorang tidak mengindahkan kebiasaan *singkuh* maka orang itu pun dikatakan orang "*dek bemahuan*" tidak tahu malu. Untuk menyampaikan tradisi ini mereka sangat memerlukan bahasa untuk mentransmisikan pada generasi seterusnya. Lewat bahasalah ungkapan tradisional bisa sampai pada informan-informan penelitian. Untuk memelihara tradisi ini maka diperlukan peranan organisasi. Bahasa bukan hanya sebagai simbol verbal bagi masyarakat, namun juga *esensi diri* bagi penggunaannya.

Masyarakat Etnis Besemah juga dilihat dari realitas internal/kenyataan subjektif, adalah masyarakat yang terbentuk dari penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. Individu sebagai kenyataan subjektif dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Dengan kata lain *kenyataan subjektif* dilahirkan dari kesadaran individu untuk berinteraksi dengan orang lain. kesadaran individu yang selalu berdampingan dengan pengalaman. Individu yang mewakili identitas kelompoknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Berger sebagai berikut: "*Identity is a phenomenon that emerges from the dialectic between individual and society. Identity types, on the other hand, are social product tout court, relatively stable elements of objective social reality (the degree of stability being of course, socially determined in itsrun)*. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika individu dan masyarakat.

Sebaliknya tipe-tipe identitas merupakan produk-produk sosial semata-mata, unsur-unsur yang relatif stabil dari kenyataan sosial objektif (yang tingkat stabilitasnya, dengan sendirinya, pada gilirannya ditentukan secara sosial (Berger. 1997: 195).

Singkuh dan pepata *jeme tue* Etnis Besemah dianggap sebagai identitas yang

telah *dipolakan* oleh peneliti, *singkuh* dan pepata *jeme tue* timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat. *Singkuh* dan pepata *jemetuepun* produk manusia Etnis Besemah yang ditentukan secara sosial. Keterkaitan diri dan pandangan orang lain dalam identitas dijelaskan Berger sebagai berikut: "*It entail dialectic between identification by the other and self-identification, between objectively assigned and subjectively appropriate identity*. Ia/individu terlibat dalam suatu dialektika antara indentifikasi oleh orang lain dan indentifikasi oleh diri sendiri, antara identitas yang diberikan secara objektif dan identitas yang diperoleh secara subjektif (Berger. 1979: 221-222).

Alat untuk memelihara kenyataan subjektif adalah bahasa. Individu dilibatkan dalam proses yang terus menerus untuk mencipta realitas subjektif. Kenyataan baru yang diciptakan oleh individu ini dipengaruhi masa kanak-kanak dan oleh orang-orang yang berpengaruh. Tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia.

Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa pikiran itu muncul. Mulyana (2001:83). Pendapat Mead tersebut mengenai pentingnya komunikasi melalui isyarat vocal/bahasa verbal namun dalam berinteraksi isyarat nonvokal pun patut dipertimbangkan. Hal ini penting ketika Etnis Besemah berinteraksi dengan orang diluar komunitasnya. Seseorang mungkin saja salah menafsirkan perilaku nonverbal komunitas tertentu, karena makna hanya ada pada kesepakatan manusia saja. Sebenarnya terciptanya identitas Etnis Besemah diawali oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan, dipelihara, dimodifikasi, dan dilanjutkan pada generasi berikutnya. Berikut penjelasan

Berger: *"The identities produced by interplay of organism, individual consciousness and social structure react upon the given social structure, maintaining it, modifying it, or even reshaping it.* Identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan, memeliharanya, memodifikasinya, atau malahan membentuknya kembali. (Berger. 1979: 194). *Jadi sesungguhnya identitas Etnis Besemah yang diwakili oleh singkuh, likuh, base tutughan dan pepatah jeme tue merupakan realita yang mereka ciptakan sendiri dengan kesadaran, mereka pelihara bahkan mereka teruskan kembali pada generasi selanjutnya melalui proses komunikasi.*

KESIMPULAN

Aktivitas komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar dibangun dari peristiwa komunikatif, situasi komunikatif dan tindak komunikatif. *Peristiwa komunikatif* misalnya: *dapat untung/* kelahiran bayi, *bekagoan* /pernikahan, kematian, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, *sedekah*/hajatan di tempat-tempat keramat, dan bercocok tanam. *Situasi komunikatif* pada masyarakat melalui pesan nonverbal, misalnya berkomunikasi pada orang lain dengan menatap mata lawan bicara dianggap wajar/sopan, *ngingking* (ketika berjalan kaki, tangan direnggangkan seperti diganjol oleh buah kelapa), hal ini dianggap sombong. *Tindak Komunikatif dengan cara perintah*, misalnya: memanggil/menyebut seseorang dengan istilah tertentu (*base tutughan*) misalnya: *dayang, nakan, ipagh, beliaubanyak, engkuwe, warang, meraje, anak belay, anak belay julatan, kaba, denga, dan kamu.* *Tindak komunikatif dalam bentuk nasehat* misalnya dengan *guritan* dan ungkapan tradisional/*pepata jeme tue.*

Komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi Etnis Besemah terdiri dari: *genre*/tipe peristiwa komunikatif misalnya salam, dongeng dan perkenalan, Bentuk Pesan, isi pesan, norma ketika berinteraksi, kebiasaan, interpretasi terhadap nilai. Salam khas Etnis Besemah adalah *samlekum*. Dongeng misalnya *khas Jambu Mbak Kulak, Gadis Perawan Disarang Penyamun, Dirut.* Bentuk Pesan yang digunakan adalah pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal misalnya penggunaan bahasa tutur dengan Bahasa Besemah dengan penyebutan huruf "R" pada awal kalimat umumnya diucapkan sama dengan *ر* dalam Bahasa Arab, *ر* ditulis "gh" dalam Bahasa Indonesia. Pesan nonverbal misalnya menatap mata lawan bicara, *ngingking* (berjalan ketiak diangkat seperti diganjol oleh buah kelapa dianggap sombong). Isi pesan yang digunakan tergantung suasana atau pesan apa yang dibutuhkan. Norma ketika berinteraksi misalnya *base tutughan* dan *singkuh*. Kebiasaan Etnis Besemah antara lain: bercocok tanam, berhubungan dengan siklus kehidupan manusia seperti lahir/*dapat untung*, menikah/*bekagoan* dan meninggal/*mate*, pria dewasa bertanggungjawab memenuhi kebutuhan keluarga, *sedekah*/hajatan yang bersifat insidental seperti sedekah tolak balak. Interpretasi terhadap nilai *Singkuh, likuh, ziarah kubur, base tutughan*, pepatah-petitih/ungkapan tradisional, bicara dengan suara kuat, pekerjaan; buruh dan pengemis, lelaki dewasa sebagai kepala keluarga.

Perilaku Etnis Besemah sangat dipengaruhi oleh hubungan antarkomponen komunikasi tersebut. Hubungan antarkomponen komunikasi tersebut antara lain: *Pertama* Hubungan petata-petitih/ungkapan tradisional, *singkuh, likuh* dengan kebiasaan. *Kedua* Hubungan pesan verbal dan pesan nonverbal dengan kebiasaan. Pesan nonverbal misalnya: *Ngingking*/berjalan kaki tangan direnggangkan seperti

diganjal oleh buah kelapa dianggap sombong, berkomunikasi dengan lawan bicara berhadapan dan menatap mata, menunjuk benda/sesuatu menggunakan jari telunjuk. *Pesan verbal* misalnya dari orang ke orang secara langsung baik melalui percakapan langsung atau melalui *handphone*. *Ketiga* : Hubungan cara penyampaian pesan dengan penerimaan pesan oleh orang lain. Misalnya secara langsung melalui lisan pada orang lain, atau langsung melalui alat misal *handphone*, melalui kartu undangan, melalui *guritan*, melalui ungkapan tradisional/pepatah *jeme tue*.

Dari hasil hubungan antarkomponen komunikasi di Dusun Jangkar tersebut didapatkan pola komunikasi, antara lain: a). Pola Komunikasi Keluarga inti Etnis Besemah, b) Pola Komunikasi *Keluarge pasat* Etnis Besemah, c) Pola perilaku komunikasi *singkuh* Etnis Besemah, d). Pola perilaku komunikasi melalui pepatah *Jeme Tue*, e). Pola pesan Etnis Besemah, f). Pola Komunikasi Antara Etnis Besemah.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter dan Lukcman. Thomas. (1979). *The Social Construction Of Reality, A Treatise in The Sociology Of Knowledge*. New York: Peguin Books.
- Creswell, W.John. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design choosing Among Five. Traditions*. California: Sage Publications. Inc.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu gosip, dogeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- LittleJohn, Stephen W, Karen A Foss, (2007). *Teori komunikasi, Theories of Human Communication*, Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika .
- Mulyadi. (2009). *Antropologi Studi dan pengajaran*. Surabaya. PT Bina Ilmu.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja
- Rosdakarya. Rahmat, Jalaluddin, (2000). *Psikologi Komunkasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saville, Muriel, Troike. (1982). *The Ethnography of Communication An Introduction*. New York. Basil Blackwell Inc.
- Syam W, Nina. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora penerbit buku pendidikan-anggota IKAPI